

SUMBANGSIH PEMIKIRAN MU'TAZILAH DI INDONESIA

Dafirsam *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
sawlydafirsam@gmail.com

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This article discusses the contribution of Mu'tazilah thought in the context of Islam in Indonesia. Kalam science or the study of theology is in the spotlight in discussing divine concepts in Islamic teachings. The author reviews the role of the Mu'tazilah as one of the schools that uses rationality in Islamic theological thought, examining the five main principles in their teachings: monotheism, God's justice, promises and threats, the position between two positions, and amar makruf nahi ungkar. The research method uses literature study with a critical descriptive approach. The results reveal the contribution of the Mu'tazilah to Islamic thought in Indonesia, with an emphasis on the concepts of monotheism, God's justice, promises and threats, as well as their important role in modern thought. Mu'tazilah thought is also associated with its influence on Indonesian thinkers, such as Harun Nasution, who fought for the renewal of Islamic thought and an emphasis on rationality in understanding religion. The implications of Mu'tazilah thought include efforts to build rational awareness in the Islamic religion, reinvigorate ijtihad, educational reform, and changes in political structures. The conclusion is that the Mu'tazilah understanding of rationality has made an important contribution to Islamic thought in Indonesia, strengthening an inclusive and open thinking approach to developments of the times and science.

Keywords: *Mu'tazilah, Islam*

Pendahuluan

Membahas tentang ilmu kalam, Secara harfiah kalam berarti “kata-kata”, orang yang pandai dalam berkat-kata. Dalam dunia ilmiah ilmu kalam juga disebut dengan kajian teologi yang dalam kajian teoritisnya disebut dengan *mutakallim* yaitu ahli debat yang pintar mengolah kata untuk mempertahankan argument dan pendapatnya khususnya tentang konsep ketuhanan. Ilmu kalam juga dipahami sebagai ushuluddin atau teologi Islam, yaitu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari agama. Mempelajari ilmu teologi akan membawa seseorang kepada keyakinan yang mendasar sehingga tidak mudah digoyahkan.

Selanjutnya Lapangan pemikiran umat Islam terbagi kepada empat: bidang Ketuhanan ; bidang akhlak (etika); bidang fisika; bidang eksakta. Pemikiran umat Islam tentang keempat hal tersebut membawa perkebangan terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Terkait dengan permasalahan ketuhanan, banyak konsep-konsep pemikiran yang muncul, sebab Ketuhanan merupakan hal mendasar dalam ajaran Islam. Tuhan merupakan hal yang Maha Ghaib, sehubungan dengan maha ghaibnya Tuhan, maka munculah bermacam-macam konsep pemikiran rasional. Masalah-masalah ini menjadi kajian dalam teologi, ia dibahas

¹ Korespondensi Penulis

secara rasional oleh aliran mu'tazilah, as'ariyah, maturidiyah dan lain sebagainya, sedangkan dalam filsafat termasuk pada kajian metafisika.

Mu'tazilah sebagai salah satu dari ini termasuk yang banyak memberikan kontribusi pemikiran, karna ajaran mu'tazilah menggunakan rasio untuk berfikir, sehingga tidak membawa kepada kejumudan dalam agama, meskipun pemikiran mu'tazilah banyak mengalami kontroversi dikalangan ulama-ulama sunni, secara bahasa mu'tazilah diambil dari kata اعتزل الشيء وتعزله yang bermakna وتحتي عنه yang berarti memisahkan diri. Dalam Al-Quran disebutkan فَأَعِزُّوْا لِي فَأَعِزُّوْا لِي yang artinya “Jika kalian tidak beriman kepadaku maka jangan bersamaku”. Maka Mu'tazilah secara bahasa berarti memisahkan diri (*alinfishaal wat tanabhi*) Dan secara istilah, Mu'tazilah berarti nama sebuah kelompok yang muncul pada awal abad kedua hijriyah, yang menggunakan akal dalam membahas teologi Islam. Tokoh utamanya adalah Washil bin Atha' yang merupakan murid dari ulama besar yaitu Hasan Al-Bashri yang kemudian dia keluar dari Majlis.

Mu'tazilah (Zulhelmi : 2013) adalah kelompok yang membangun pahamnya berdasarkan analisa akal. Dalam menafsirkan agama, mereka menggunakan logika akal untuk menafsirkannya sesuai. Mu'tazilah adalah aliran filsafat dalam dunia Islam abad ke 8 dan ke 9. Dalam aliran ini mengajarkan bahwa ada lima prinsip (*al-usul al khamsah*) untuk menyelamatkan Islam dari kehancuran, Lima prinsip ini adalah (Jumal Ahmad : UIN Jakarta) 1) “*at-tauhid*” keesaan Tuhan, 2) “*al-adl*” keadilan Tuhan, 3) “*al-wa'du wal wa'id*” janji dan ancaman 4) “*al-manzilah bainal manzilatain*” posisi antara dua posisi dan 5) “*amar makruf nahi mungkar*” (menyuruh berbuat kebaikan dan melarang segala kemungkaran). Aliran ini dirintis oleh Wasil bin Ata' (700-749) dengan menggunakan filsafat Aristoteles, dengan memakai baju Arab dan diwarnai 'itiqad Islam. Diantara masalah-masalah pokok yang menjadi pusat perhatian mu'tazilah adalah pembahasan tentang tindakan manusia. Apakah manusia bebas melakukan tindakannya atau hanya menjalankan kehendak Tuhan (terpaksa).

Dalam artikel ini penulis akan mencoba menyajikan tentang sumbangsih Mu'tazilah terhadap pemikiran islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah proses pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari kepustakaan yaitu literature kepustakaan dari dalam buku, artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kritis dengan mendahulukan analisis sumber data. Sumber data artikel ini berasal dari beberapa artikel atau jurnal yang ditulis oleh pakar pendidikan yang memiliki pengalaman.

Hasil dan Pembahasan

Pendapat secara umum mengatakan tokoh utama Mu'tazilah adalah Washil bin 'Atha'. dia adalah salah seorang murid Hasan al-Bashri. Pada saat itu ada perbincangan hangat terkait masalah pelaku dosa besar. Washil langsung menimpali dan mengatakan bahwa pelaku

dosa besar sama sekali bukan mukmin, bukan pula tergolong kafir, tetapi berada di antara dua posisi itu. Setelah Washil menyatakan pendapatnya dia kemudian menjauhkan diri dari majlis Hasan al-bashri tersebut dan membentuk majlis baru di mesjid yang sama, kemudian Hasan al-bashri mengatakan ”*Washil i'tazala*” Washil telah menjauh dari kita, karna itulah mereka dikatakan Mu'tazilah.

Abu al-Hasan al-Khayyath dalam bukunya al-Intishar mengatakan, “Tidak seorang pun berhak sebagai penganut Mu'tazilah sebelum ia mengakui *Al-Ushul al-khamsah* (lima dasar), yaitu *al-tauhid*, *al-'adl*, *al-wa'ad wa al-wa'id*, *al-manzilah bain al-manzilatain* dan *alamr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*. Jika telah mengakui semuanya baru dapat disebut

1. Keesaan Tuhan (*At-Tauhid*)

Al-Quran menurut Mu'tazilah kedudukannya sebagai pelengkap dari kekuatan akal manusia, menurut mereka akal mempunyai kekuatan luar biasa yang memungkinkan melakukan empat hal penting dalam kehidupan meskipun tidak mendapatkan bimbingan wahyu, yaitu 1) akal manusia dapat mengetahui Tuhan, 2) akal manusia bisa berterima kasih kepada Tuhan atas apa yang diberikan Tuhan, 3) akal manusia dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, 4) dengan akal manusia bisa mengerjakan kebaikan dan menjauhi keburukan.

2. Keadilan Tuhan (*Al-Adl*)

Keadilan Tuhan bagi Mu'tazilah erat hubungannya dengan keesaan Tuhan (*At-Tauhid*). Kalau *At-Tauhid* adalah mensucikan Tuhan dari adanya persamaan dengan makhluk, maka *Al-Adl* adalah mensucikan Tuhan dari perbuatan dhalim. Keadilan Tuhan adalah salah satu sendi pokok setelah keesaan Tuhan dalam pokok ajaran Mu'tazilah. Mereka bangga menamakan diri sebagai ahlul 'adl wat tauhid. Meskipun seluruh kaum muslimin mengakui bahwa Allah adalah Maha Adil, namun Mu'tazilah memberi penekanan khusus pada keadilan Tuhan.

3. Janji dan Ancaman (*Al-Wa'du dan Al-Wa'id*)

Janji dan ancaman merupakan kelanjutan dari prinsip keadilan. Mereka yakin bahwa janji Tuhan akan memberikan pahala berupa syurga dan ancaman akan menjatuhkan siksa yaitu neraka sebagai yang disebutkan di dalam AlQur'an, pasti dilaksanakan karena Tuhan sendiri sudah menjanjikan hal yang demikian itu.

4. Posisi antara dua posisi (*Al-Manzilah bainal Manzilatain*)

Al-Manzilah baina al-Manzilatain merupakan ajaran dasar pertama yang lahir di kalangan Mu'tazilah. Ini adalah satu istilah khusus yang digunakan oleh kaum Mu'tazilah untuk merespon fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada masa pemerintahan Amirul Mukmini Ali bin Abi Thalib. Yakni ketika terjadi selisih paham antara kaum khawarij dan Murjiah menyangkut

5. *Amar Makruf Nahi Munkar*

Ajaran ini berhubungan dengan pembinaan moral, dimana dalam membina moral umat, Mu'tazilah berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi munkar sebagai suatu bentuk dari kontrol sosial wajib dijalankan. Kalau dapat cukup dengan seruan, tetapi kalau terpaksa

dengan kekerasan. Sejarah mencatat, Mu'tazilah pernah memakai kekerasan dalam menyiarkan ajarannya yang menyangkut seorang ulama besar, yakni Ahmad ibn Hambal terpaksa masuk penjara karena berbeda pendapatnya mengenai status AlQur'an, dalam peristiwa "Mihnah", semacam ujian monoloyalitas bagi pejabat-pejabat negara.

Implikasi pemikiran Mu'tazilah di era Modern.

Tokoh pemikir Indonesia yang paling gencar dengan paham Mu'tazilah adalah Harun Nasution, dia mengusung pembaruan pemikiran Islam, Harun Nasution mengusung bahwa pemikiran Mu'tazilah harus dimunculkan di Indonesia, karna Mu'tazilah adalah aliran teologi yang mengusung rasionalitas.

Harun Nasution adalah tokoh yang merubah pemikiran IAIN dari yang sifatnya tradisonal menjadi pemikiran yang rasional. Pemikiran IAIN lama mengacu kepada Al-Azhar yang menitik beratkan pada madzhab Syafi'i, sehingga lulusan IAIN melahirkan mahasiswa yang berpemikiran sempit, karna hanya berorientasi terhadap akhirat saja dan ini berbahaya lantaran Al-qur'an mengajarkan menggunakan akal untuk berfikir yang menandakan bahwa agama Islam dan semua ajarannya adalah agama yang sangat rasional, sehingga tidak ada lagi keraguan akan kebenarannya. Pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan adalah usaha beliau mewujudkan tujuan pendidikan Islam supaya dapat mewarnai keberagaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pandangannya tentang ajaran dasar dan non dasar, bukanlah untuk membingungkan umat Islam Indonesia, namun justru mengantarkan umat kepada pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh serta meminimalisasi terjadinya konflik akibat klaim kebenaran setiap kelompok dalam masyarakat Islam. paham rasional Harun Nasution tidak identik dengan rasionalisme dalam filsafat Barat, namun beliau ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ajaran Islam itu rasional dan sekali lagi beliau tidak bermaksud merasionalismekan ajaran Islam.

Peran Harun Nasution ini pada akhirnya melahirkan mata kuliah baru setelah dikaukan musyawarah yaitu "Pengantar Ilmu Agama". Buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek karya Harun Nasution menjadi buku yang wajib dalam jurusan ini, dari buku inilah akhirnya pemikiran IAIN berubah secara berkala dari yang sebelumnya tradional atau sempit menjadi rasional dan terbuka, dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana agama dan apa definisi Islam dalam pengertian sebenarnya dan mengklarifikasikan ajaran-ajaran Islam kedalam beberapa aspek seperti ibadah, latihan spiritual, moral, sejarah dan budaya, sampai ke aspek politik, perkembangan lembaga-lembaga kemasyarakatan, aspek hukum, aspek teologi, aspek filsafat, aspek mistisme dan aspek pembaruan dalam Islam yang semuanya dijelaskan melalui pendekatan sejarah sejak tumbuhnya Islam sampai era modern.

Yang melatar belakangi Harun Nasution melakukan rasionalisasi dalam Islam adalah karena minimnya produktivitas umat muslim. Untuk ini ada beberapa saran olehnya supaya umat muslim kembali jaya, diantaranya:

1. Umat Islam harus kembali ke ajaran yang sebenarnya
2. Siap taklid kepada pendapat dan penafsiran lama juga harus ditinggalkan dan pintu

ijtihad dibuka. Ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an hadis sebagai patokan terhadap pemikiran yang cara pelaksanaannya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

3. Membangkitkan lagi dinamika umat Islam dengan membangun pemikiran rasional mu'tazilah dan menjauhkan paham jabariyah. Umat muslim harus dirangsang untuk berfikir.
4. Dalam bidang politik, pemerintahan absolut harus diubah menjadi pemerintahan demokratis. Kedalam dunia Islam harus dimasukan sistem pemerintahan konstitusional
5. Pendidikan tradisional harus diubah dengan memasukan mata pelajaran tentang Ilmu pengetahuan modern kedalam kurikulum madrasah.

Dengan hadirnya pemikiran ini maka kehidupan masyarakat mengalami perkembangan kemajuan dalam segala aspek baik dalam hal sains, teknologi maupun ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, untuk dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas kebutuhan manusia sehingga bias bersain dengan dengan dua barat, yang perbandingannya umat islam sudah jauh ketinggalan dalam berbagai aspek, dan ini dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan rasio (akal) lantaran akal yang dimiliki bias digunakan untuk :

- 1) Memahami realita
- 2) Membangun ilmu pengetahuan dan teknologi, moralitas dan estetika.
- 3) Menentukan arah hidup dan perkembangan zaman
- 4) Memecahkan persoalan-persoalan ekonomi
- 5) Menegndalikan sistem social politik, budaya dan lain-lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasionalitas harus dibumikan sehingga agama Islam berjalan semestinya, dan benar-benar menjadi agama yang membawa kepada kebaikan baik dalam duniawi maupun ukhrawi, salah-satunya dengan membumikan pemikiran Mu'tazilah dalam kontek rasionalitasnya tanpa mengilangkan keimanan terhadap faham-faham Al-quran sunnah.

Kesimpulan

Aliran Mu'tazilah telah memberikan implikasi yang banyak bagi pemikir Indonesia, melalui Harun Nasution, telah memberikan celah bagi muslim Indonesia supaya tidak terpaku dengan pemikiran tradisional, karna akan membuat agama menjadi sempit, padahal Al-quran menjelaskan untuk menggunakan rasio supaya makna-makna yang terkandung dalam agama Islam muncul dan membuktikan bahwa Islam adalah agama rahmat dan memberikan solusi dalam setiap lini kehidupan, Mu'tazilah menurut Harun Nasution adalah solusi dalam menghadapi kebuntuan dalam pikiran sehingga terjadinya penyempitan dalam pikiran dan terbuka bagi siapapun, dan Islam menjadi agama yang solusi.

Hasution dalam berfikir tidak condong ke barat, akan tetapi harun Nasution mengatakan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang rasional, sekali lagi Harun Nasution tidak

mengatakan merasionalisasikan Islam, harun Nasution mewujudkan pemikirannya melalui perguaruan Tinggi islam seperti IAIN dan STAIN dan merumuskan satu jurusan yaitu “Pengantar Ilmu Agama” dan buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek karangan Harun Nasution menjadi buku wajib dalam jurusan ini.

Daftar Pustaka

- Burhanudin, Nunu. 2016. *Ilmu Kalam Dari Taubid Menuju Keadilan*. Jawa Barat: Prenadamedia Group
- M. Noor. 1995. *Aqidah Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia*. Yogyakarta: Bina Karier.
- Mahmud, Latief. 2006. *Ilmu Kalam*. Pamekasan: StainPress
- Mulyono & Bashori. 2010. *Studi Ilmu Taubid/Kalam*. Malang: UIN Maliki Press. Nurdin, M. Amin. 2014. *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.Rusli,
- Nasir, K. A. (2010). *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)
- Ris’an. 2014. *Teologi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, M. Yunan. *Alam Pemikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta:Prenadamedia Group.Matdawam.